

## MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI *LESSON STUDY*

Sulistiyani<sup>1</sup>, Indahria Tri Hariyani<sup>2</sup>, STKIP Bina Insan Mandiri  
Corresponding Email: [sulistiyani@stkipbim.ac.id](mailto:sulistiyani@stkipbim.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen pembelajaran kemampuan mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris melalui lesson study. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa pada SMK PGRI 7. Jenis penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) berbasis Lesson Study dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Temuan penelitian ini ialah penerapan Lesson Study memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa pada SMK PGRI 7. Peningkatan kemampuan belajar ini berdampak pada motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** Manajemen, pembelajaran Bahasa Inggris *Lesson study*.

**Abstract :** This research aims to describe the learning management of teachers' teaching abilities, student learning activities, and student learning outcomes in English subjects through lesson study. The subjects in this research were students at SMK PGRI 7. The type of this research was Lesson Study-based School Action Research (PTS) using a qualitative approach. Data collection is carried out through observation, documentation and tests. The findings of this research are that the application of lesson study has a positive impact on improving students' abilities at SMK PGRI 7. This increase in learning abilities has an impact on students' learning motivation and student learning outcomes in English subjects.

**Keywords:** Management, English learning Lesson study.

### PENDAHULUAN

Kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah yang dilakukan adalah melakukan terobosan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki sekolah agar prestasi belajar para siswa meningkat. Salah satu terobosan yang digunakan adalah melakukan kegiatan Lesson Study Berbasis Sekolah. *Lesson study* merupakan kegiatan kajian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang

dilaksanakan oleh pendidik, yang didalamnya terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran (Purwasih & Perguna, 2018).

*Lesson study* pada hakekatnya merupakan salah satu upaya signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme pendidik dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang dirancang sebagai bagian penting dari *internal quality assurance* terhadap kompetensi pedagogi dan profesionalisme pendidik yang disinergikan dengan penerapan manajemen dalam pendidikan (Pratama et al., 2020). *Lesson study* bukan metode mengajar tetapi metode berbasis praktek, walaupun dalam kegiatan kajian pembelajaran tersebut, para pendidik pasti akan membicarakan metode mengajar, media, dan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan adanya kegiatan Lesson Study Berbasis Sekolah ini prestasi belajar siswa akan meningkat, misalnya siswa yang dulunya pendiam sekarang menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Namun yang dinilai disini tidak hanya sebatas pada siswa saja, melainkan guru dan pelaksanaan pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan Lesson Study Berbasis Sekolah ini, tentulah seorang guru diharapkan memiliki kreatifitas penuh dan kompetensi yang baik agar menghasilkan output yang berkualitas. Adapun penjabaran tentang jenis-jenis kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan dalam hal memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, dan berwibawa sehingga menjadi teladan bagi siswa.
3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi.
4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, wali murid dan masyarakat sekitar. Selain itu dengan adanya kompetensi ini guru diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat regional, nasional, dan global serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan pengembangan diri.

Pada dasarnya tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, sehingga potensi dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang dengan maksimal agar intelegensi siswa terbentuk dengan bagus. Dengan demikian, siswa sangat diperlukan untuk selalu belajar aktif melalui partisipasi dalam setiap pembelajaran sehingga terlatih dan terbentuk kemampuan untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan memberikan *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya.

Menurut konsep manajemen mutu terpadu-*TQM* dalam pendidikan ditegaskan oleh (Prabowo, 2012) bahwa sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus-menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang. Keberhasilan pengajaran dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari prosesnya dan dari segi hasilnya. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari segi proses ini dapat diketahui lewat persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Pengajaran dikatakan berhasil jika pengajaran tersebut direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu dengan melibatkan siswa secara sistematis.
2. Pengajaran dikatakan berhasil jika pengajaran tersebut dapat mendorong dan mampu merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
3. Pengajaran dikatakan berhasil apabila pengajaran tersebut bersifat merata sehingga semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan aktif di dalamnya.
4. Pengajaran dikatakan berhasil apabila pengajaran tersebut dapat menumbuhkan kegiatan mandiri, sehingga siswa dapat mengoreksi dirinya sendiri apakah sudah berhasil atau belum.
5. Pengajaran dikatakan berhasil jika pengajaran tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Dengan demikian seorang siswa dapat memiliki prestasi belajar yang baik apabila seorang guru melakukan proses pembelajaran yang tepat, sesuai dan variatif. Adapun pembelajaran yang tepat, sesuai, dan variatif agar prestasi belajar siswa baik ialah pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan Lesson Study Berbasis Sekolah. Dimana kegiatan ini dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah.

Aspek kognitif sangat penting adanya karena sebenarnya aspek kognitif merupakan suatu domain atau wilayah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku

mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Sedangkan aspek afektif merupakan domain atau wilayah psikologis yang berkenaan dengan nilai, moral dan sikap. Sementara untuk psikomotorik merupakan suatu domain atau wilayah psikologis manusia yang berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Dengan demikian implementasi *lesson study* Berbasis Sekolah sangat dibutuhkan demi kelangsungan pembelajaran untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Jika tujuan telah tercapai, secara otomatis prestasi belajar siswa dapat dikatakan tercapai dengan baik.

Pengetahuan yang dibentuk pada *lesson study* dapat dijadikan modal peningkatan kualitas mutu pembelajaran dan pengembangan kompetensi dosen serta kinerja pihak – pihak yang terlibat. Sebagai contoh seorang dosen yang terlibat dalam observasi *lesson study*, berhasil menemukan sejumlah suatu hal penting yang berkenaan dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Bentuk kegiatan interaksi dapat melalui: diskusi, tanya jawab, atau lempar pertanyaan. Melalui interaksi yang telah dilakukan tersebut maka akan berdampak pada: perbaikan pada kesalahan makna yang berpeluang terkoreksi, makna pembelajaran yang terbangun semakin mantap, dalam mutu pembelajaran dan pengembangan kompetensi dosen juga akan meningkat. Pengetahuan yang dibentuk pada *lesson study* dapat dijadikan modal peningkatan kualitas mutu pembelajaran dan pengembangan kompetensi pendidik serta kinerja pihak – pihak yang terlibat.

Dengan demikian jika *lesson study* yang dilakukan benar-benar dipersiapkan dengan baik sehingga setiap pendidik merasa memperoleh pengetahuan yang sangat berharga begitu juga dengan mahasiswa. Salah satu bukti diantaranya dengan adanya kolaboratif akan terbina *mutual learning* yang baik, dan sikap yang baik yang sesuai dengan etika dan aturan nilai yang berlaku dalam hubungan dengan setiap individu. Refleksi dari kegiatan pembelajaran tersebut akan terjadi dengan sendirinya baik itu berlangsung pada tataran individu, kelompok, atau sistem tertentu, pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi atau refleksi yang secara rutin dilakukan oleh pendidik. Hal ini sejalan dengan kebijakan tentang penilaian berbasis kelas atau penilaian otentik yang lebih menekankan pada penilaian proses selain penilaian hasil belajar.

**Komunitas Belajar (*Learning Community*)**

Komunitas belajar atau belajar kelompok adalah pembelajaran dengan bekerjanya sejumlah siswa yang sudah terbagi kedalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama (Mutiani et al., 2020). Pengembangan pembelajaran dalam kelompok dapat menumbuhkan suasana memelihara disiplin diri, dan kesepakatan berperilaku. Melalui kegiatan kelompok terjadi kerja sama antar siswa, juga dengan guru yang bersifat terbuka. Belajar berkelompok dapat dijadikan arena persaingan sehat, dan dapat pula meningkatkan motivasi belajar para anggota kelompok.

Dengan pendekatan konstruktivisme, guru melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik anggotanya maupun jumlahnya. Menurut (Mutiani et al., 2020) “kelompok yang efektif terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Pembelajaran dengan konsep komunitas belajar dapat berlangsung apabila ada komunikasi dua arah. Siswa yang terlibat dalam kegiatan komunitas belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi juga yang diperlukan teman belajarnya. Kegiatan belajar ini dapat terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam berkomunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan, pembelajaran dengan teknik komunitas belajar ini sangat membantu pembelajaran di kelas. Inti dari konstruktivisme di atas berkaitan erat dengan beberapa teori belajar, yaitu; teori perubahan konsep, teori belajar bermakna Ausubel, dan teori Skemata (Sundawan, M, 2016). Namun menurut peneliti pembelajaran konstruktivisme juga berkaitan dengan teori belajar Bruner. Penjelasan dari masing-masing teori tersebut adalah sebagai berikut :

### **Teori Belajar Bermakna Ausubel**

Muamanah (2020) terkenal dengan teori belajar bermakna (*meaningful learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Belajar bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Ini terjadi melalui belajar konsep, dan perubahan konsep yang telah ada, yang akan mengakibatkan pertumbuhan dan perubahan struktur konsep yang telah dipunyai si pelajar (Kesumawati, 2015).

Kedekatan teori belajar bermakna Ausubel dengan konstruktivisme pengajaran berbasis lesson study adalah keduanya menekankan pentingnya mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dimiliki, keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru ke dalam konsep atau pengertian yang sudah dimiliki siswa, dan keduanya mengasumsikan adanya keaktifan siswa dalam belajar. Menurut Bruner “pembelajaran adalah proses yang aktif dimana pelajar membina ide baru berasaskan pengetahuan yang lampau”. Selanjutnya Bruner (Rahmah, 2018) menyatakan bahwa “mengajarkan suatu bahan kajian kepada siswa adalah untuk membuat siswa berfikir untuk diri mereka sendiri, dan turut mengambil bagian dalam proses mendapatkan pengetahuan. Mengetahui adalah suatu proses bukan suatu produk”. Masih menurut Bruner (Rahmah, 2018) bahwa dalam membangun pengetahuan di dasarkan kepada dua asumsi yaitu: asumsi pertama adalah perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif yaitu orang yang belajar akan berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, perubahan tidak hanya terjadi dilingkungan tatapi juga dalam diri orang itu sendiri. Asumsi kedua adalah orang yang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang tersimpan yang diperoleh sebelumnya.

Menurut Bruner, dalam proses belajar terdapat tiga episode yang harus dilalui anak, yakni (1) informasi, (2) transformasi, (3) evaluasi. Ketiga episode itu dapat dijelaskan sebagai berikut : *Informasi*. Dalam tiap pelajaran siswa akan memperoleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah dimiliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. *Transformasi*. Informasi harus dianalisis, diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan. *Evaluasi* Informasi yang diperoleh tersebut dinilai untuk dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain (Sundari & Fauziati, 2021).

Dalam memandang proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Cara belajar yang terbaik adalah memahami konsep, arti, dan hubungan dan sampai pada suatu kesimpulan. “Dengan teorinya *free discovery learning*, bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam

kehidupannya”).

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Melalui penelitian kualitatif ini, deskriptif data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan penting sebagai instrumen. Dalam melakukan penelitian, peneliti sendirilah yang menjadi alat pengumpul data utama yang berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

## **Alur Penelitian**

### **A. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pembuatan catatan memang perlu untuk dilakukan guna sebagai bahan dalam membuat analisis data. Pembuatan catatan bisa dilakukan pada saat melakukan wawancara atau pun saat masih melakukan wawancara dan pengamatan, (Ardiansyah et al., 2023) (3) Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis. Dengan menggunakan metode dokumentasi berarti mengumpulkan data dengan mencatat data yang ada. Menurut (Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.

### **B. Teknik Keabsahan Pemeriksaan Data**

Untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi guna menguji kebenaran data yang didapat dari penelitian. Agar diperoleh data yang lengkap dalam manajemen pengelolaan dalam pendidikan tersebut.

### **C. Teknik Analisis Data**

Bogdan & Biklen dalam (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data tentunya akan melewati proses pengambilan data lapangan melalui catatan lapangan, membaca atau mempelajari data, mengumpulkannya, memilah-milah, dan kemudian berpikir dengan jalan membuat agar kategori data tersebut.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Hasil penelitian dari *Total Quality Manajement* yang merupakan suatu pendekatan manajemen yang terpusat pada kualitas berdasarkan partisipasi anggotanya yang bertujuan untuk kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan dan memberi keuntungan kepada seluruh anggotanya. *Lesson study* merupakan kegiatan kajian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen secara bersama, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Lesson study* juga dapat digunakan sebagai proses pengembangan profesional pendidik. *Lesson study* merupakan salah satu model pembelajaran alternative untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hal yang diutamakan pada *lesson study* meliputi perencanaan dalam pengajaran (*Planning*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*debriefing*).

Refleksi pembelajaran tersebut terpusat pada mahasiswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran pada materi tertentu. Prinsip utama *lesson study* adalah peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap dengan cara belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain dapat digunakan dalam peningkatan mutu pembelajaran, *lesson study* juga dapat meningkatkan mutu pengembangan kompetensi pendidik. Dengan perbaikan mutu pembelajaran secara otomatis memberikan efek peningkatan kompetensi dalam proses pembelajaran.

Fenomena hubungan sebab akibat dalam suatu proses pembelajaran sudah kerap dijumpai di lapangan. Dalam pembelajaran dinyatakan bahwa semakin tinggi mutu pengajaran dalam perkuliahan maka semakin tinggi pula tingkat kualitas dan keahlian yang dimiliki pendidik. Dengan kata lain suatu proses yang panjang dan berliku, tidak akan sia-sia tanpa hasil dalam suatu pencapaian dalam pembelajaran dengan pendekatan *colaborative learning*. Selain *colaborative learning* dan *sharing* peningkatan pengembangan kompetensi pendidik juga dilakukan dengan keaktifan dalam ikut serta kegiatan-kegiatan ilmiah seperti *workshop*, *symposium*, seminar, pelatihan, dll.

Model pembinaan *lesson study* sangat strategis untuk pencapaian keterampilan berbicara (Safari, 2016). Peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran *Speaking* sangat signifikan karena di dukung dengan pertimbangan bahwa; pertama, *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan pendidik dan aktivitas belajar siswa dengan perencanaan yang matang. Perencanaan disusun bersama melalui tim pendidik dalam mata pelajaran tertentu yang serumpun secara *collaborative*. Hal ini karena; pertama, pengembangan



*lesson study* didasarkan atas berbagai pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para pendidik. Kedua, bahwa pelaksanaan *lesson study* dapat meningkatkan kualitas belajar serta mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan ketiga, *lesson study* akan menempatkan peran para pendidik sebagai peneliti pembelajaran. Keempat, *lesson study* yang didesain dengan baik akan menjadikan pendidik yang profesional dan inovatif. Kelima, pembelajaran berbasis *lesson study* meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih aktif berinteraksi (Purwanti & Puspitasari, 2021).

### **Daftar Pustaka**

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Kesumawati, N. (2015). Teori Belajar Bermakna dari David Ausubel. *Jurnal Dosen Universitas PGRI*.
- Moleong. (2017). Moleong. *Fenomena Penelitian, Bab iii me*(April 2021).
- Muamanah, H., & . S. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Mutiani, M., Warmansyah Abbas, E., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>
- Prabowo, S. (2012). TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i1.624>
- Pratama, D., Susanto, H. A., & Exacta, A. P. (2020). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SHARE BERBASIS LESSON STUDY TERHADAP MINAT DAN PRESTASI BELAJAR. *ABSIS: Mathematics Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/absis.v1i2.571>
- Purwanti, E., & Puspitasari, E. (2021). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Lesson Study. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.21.463>
- Purwasih, J. H. G., & Perguna, L. A. (2018). MENGENALKAN LESSON STUDY

MELALUI PELATIHAN GURU DI LINGKUNGAN MADRASAH ALIYAH  
KABUPATEN MALANG. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*.

<https://doi.org/10.17977/um032v0i0p80-86>

Rahmah, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1).

<https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>

Safari, I. (2016). Pengembangan Model Pembinaan Profesionalisasi Guru Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar Melalui Lesson Study Berbasis Kelompok Kerja Guru. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1).

<https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2798>

Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.

Sugiyono. (2019). Sugiyono (2019). *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(1).

Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1206>

Sundawan, M, D. (2016). Perbedaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Model Pembelajaran Langsung. *Jurnal Logika*, XVI(1).